

PERAN PENGURUS DAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMA PAWIYATAN DAHA KEDIRI

Leha Silfiana

13040254055 (PPKn, FISH, UNESA) lehasilfiana0408@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 13 orang. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan pembina PIK-R. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles and Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga peran PIK-R SMADAHA CARE Kediri dalam mencegah kenakalan remaja, yaitu melalui konselor sebaya, sosialisasi, dan pelatihan *life skill*. Konselor sebaya berperan untuk membantu siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar mereka tidak salah dalam mengambil jalan keluar. Sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan seputar permasalahan Triad KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas). Pelatihan *life skill* adalah pelatihan ketrampilan hidup yang diberikan kepada remaja untuk membekali mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: PIK-R, Kenakalan Remaja, Ekstrakurikuler, Konselor Sebaya

Abstract

The purpose of this research is getting description of the role of extracurricular COIACT (Center Of Information And Counseling Teenager) in preventing misbehavior teenager at Senior High School Pawiyatan Daha Kediri. The methodology in this research it uses a case study by approach qualitative study. Data collected by using technique participants, observation interview, and documentation. The technique of selecting informants in this study using purposive sampling technique with the number of informants as many as 13 people. Informants in this research is the board and builder COIACT SMADAHA CARE. Analysis techniques data used Miles and Huberman's Approach which starting with reduction of data, presentation of data and withdrawal the conclusions. Technique the validity of data using triangulation techniques, using a reference, and checking the members. The result of the research showed that there are three role of COIACT SMADAHA CARE kediri to preventing misbehavior teenager through peer counselor, socialization, and life skills training. Peer Counselor roles is to help students Senior High School Pawiyatan Daha Kediri resolving the problems that they were not wrong in this way out. The socialization was held to to give information and knowledge about problems of the Triad KRR (HIV/AIDS, drugs, free sex). Training life skill is training skills life given to teenager to made them in facing life at the future.

Keywords: COIACT, Misbehavior Teenager, Extracurricular, Peer Counselor

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat ditentukan salah satunya dari sumber daya manusia yang menempati negara tersebut. Sumber daya manusia di Indonesia memiliki jumlah yang fantastis. Berdasarkan data dari detik.com,

pada tahun 2016 Indonesia berada di peringkat ke empat dengan jumlah penduduk mencapai 253,60 juta jiwa. Jumlah ini akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang disampaikan Jokowi dalam tempo.com bahwa laju

penduduk Indonesia 1,3 persen, artinya setiap tahun ada tambahan 3 juta orang. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Bukan hanya dalam hal lahan untuk tempat tinggal, namun juga permasalahan ekonomi bahkan sampai permasalahan kriminalitas.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kriminalitas adalah rendahnya tingkat perekonomian penduduk. Semakin hari, semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk (www.kompasiana.com). Bentuk sederhananya dapat dilihat dari semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan juga akan meningkat. Demi memenuhi kebutuhan hidup, banyak dari orangtua yang sibuk bekerja di luar rumah. Kesibukan orangtua mengakibatkan berkurangnya waktu kebersamaan antara orangtua dan anak. Anak pada usia remaja membutuhkan pendampingan dari orangtua karena mereka pada masa ini memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi.

Keingintahuan remaja ini harus diimbangi dengan informasi yang benar agar terbentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat. Jika remaja mendapatkan informasi yang salah dan menyimpang dari aturan yang ada dalam masyarakat maka akan membentuk karakter dan perilaku yang menyimpang pada remaja. Namun pada kenyataannya “ berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja yang mengambil 450 responden yang memiliki kisaran usia 15-24 tahun menemukan bahwa sekitar 60% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan 35% sisanya dari film porno. Hal yang mengejutkan adalah mereka hanya mendapatkan informasi seks dari orang tua sebesar 5% “ (Nurihsan, 2013: 93-94).

Rendahnya peran orangtua dalam pemberian informasi seputar seks pada remaja dikarenakan sebagian orangtua masih menganggap bahwa pengetahuan seputar seksualitas dianggap tabu jika diberikan kepada anak usia remaja. Sementara, sebagian orangtua lain tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perilaku seksual pada remaja. Akibatnya, remaja mulai melakukan eksperimen dengan bertanya pada teman dan mencoba-coba sendiri apa yang membuat mereka merasa penasaran. Berdasarkan hal tersebut maka akan muncul beberapa perilaku dari remaja salah satunya adalah perilaku kenakalan remaja. “Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja” (Kartono, 2014:6). Kenakalan remaja yang biasanya terjadi pada anak usia remaja adalah narkoba, seks bebas, aborsi, merokok, dan pacaran yang tidak sehat. Hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup dari bangsa

Indonesia. Karena remaja atau kaum muda adalah generasi yang nantinya akan meneruskan cita-cita bangsa Indonesia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) memperoleh data bahwa lebih dari seperlima remaja laki-laki sudah meraba-raba saat berpacaran, dan lebih dari 40% remaja pernah berciuman. Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza sampai tahun 2008 adalah 155.404. Tercatat 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia 16-24 tahun. Berdasarkan data Departemen Kesehatan 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07% diantaranya remaja.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013, didapatkan bahwa terdapat sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebesar 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa di mana remaja tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari para orang tua. Selain itu, mudahnya akses pada jejaring sosial juga dapat memengaruhi terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan di atas.

Akibat dari adanya kenakalan remaja adalah menyebarnya penyakit seksual seperti HIV/AIDS. Berdasarkan pada data Kompas (2015) tercatat bahwa usia remaja sampai usia 30 tahun adalah usia yang paling banyak terjadi penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan seks. Gaya pacaran remaja jaman sekarang yang mengadopsi gaya pacaran bebas tanpa batas menjadi penyebab dari fenomena seks di luar nikah. Keterbatasan pemahaman mereka mengenai bahaya seks di luar nikah membuat mereka melakukan segala sesuatu yang berorientasi pada kesenangan sesaat dan tidak memperhitungkan akibat dari tindakan yang mereka lakukan.

Usia remaja terjadi pada rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Dalam masa ini seseorang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. “Selama masa peralihan ini terjadi beberapa masalah fisik, sosial, dan psikologis yang akan membentuk karakteristik, perilaku, dan kebutuhan yang berbeda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain” (Bobak, 2004). Oleh karena itu remaja sangat rentan melakukan perilaku kenakalan yang akan merugikan dirinya sendiri bahkan juga dapat merugikan orang lain. Terjadinya kenakalan pada remaja bukan sepenuhnya kesalahan dari remaja tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya proses peralihan masa pada diri remaja, di

mana mereka ingin menemukan jati diri dan konsep dirinya.

Remaja membutuhkan bantuan untuk dapat melewati proses peralihan dirinya. Upaya untuk membantu remaja dalam proses peralihan masa tersebut adalah dengan adanya bantuan dari pihak luar untuk mengontrol dirinya dan memberikan pengetahuan kepada remaja tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Salah satu upaya yang ditunjukkan oleh sekolah yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih terampil dan menghindarkan peserta didik dari perilaku kenakalan remaja. Menurut Biddle & Thomas (dalam Sarwono, 2015:215), “peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status”. Status yang dimiliki ekstrakurikuler menjadikannya memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Wujud kewajiban dari ekstrakurikuler adalah membentuk karakter peserta didik, sedangkan haknya adalah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat demi mencapai tujuan ekstrakurikuler.

Dalam hal ini ekstrakurikuler memiliki peran untuk membantu mengembangkan bakat dan minat siswa di luar kegiatan akademiknya. Agar mampu membantu mengembangkan bakat dan minat siswa maka sekolah perlu mengadakan ekstrakurikuler yang dapat memberikan ketrampilan dan pengetahuan seputar kehidupan remaja. Ekstrakurikuler yang telah dibentuk oleh sekolah guna memenuhi tujuan tersebut adalah ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Ekstrakurikuler ini dapat membantu dalam mewujudkan remaja yang sehat, bermoral, dan memiliki pengetahuan tentang kehidupan remaja yang ideal.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, ekstrakurikuler PIK-R berjalan dengan mengutamakan pemahaman siswa tentang Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). Triad KRR adalah tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS. Jika dikaitkan dengan fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, maka kehadiran PIK-R di sekolah memang sangat dibutuhkan. Tingginya tingkat hamil di luar nikah, aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan penularan penyakit seksual diharapkan dapat diminimalisir setelah adanya kegiatan ekstrakurikuler PIK-R di sekolah.

Keberadaan ekstrakurikuler PIK-R utamanya sangat dibutuhkan dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut karena pada masa ini anak berusia 15-18 tahun telah mengalami pematangan seksual secara penuh. “Pada remaja perempuan pematangan seksual secara penuh terjadi pada usia 16 tahun, sedang pada laki - laki pematangan seksual penuh terjadi pada usia 17 -18 tahun” (Manuaba, 2008). Selain

itu masa remaja pertengahan (14-16 tahun) juga telah memiliki kemampuan sebagai berikut:

“(a) Lebih mampu untuk berkompromi, berdampak tenang, sabar dan lebih toleran untuk menerima pendapat orang lain, (b) Belajar berfikir independen dan memutuskan sendiri berdampak menolak mencampur tangan orang lain termasuk orang tua, (c) Bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman berdampak pada gaya baju, gaya rambut, sikap dan pendapat berubah-ubah, (d) Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun beresiko yang berdampak mulai bereksperimen dengan merokok, alkohol, seks bebas dan mungkin NAPZA, (e) Tidak lagi terfokus pada diri sendiri yang berdampak pada lebih bersosialisasi dan tidak pemalu, (f) Membangun nilai, norma dan moralitas yang berdampak pada mempertanyakan kebenaran ide, norma yang dianut keluarga, (g) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas yang berdampak pada ingin banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman – teman, (h) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis yang berdampak pada berpacaran tetapi tidak menjurus serius, (i) Mampu berfikir secara abstrak mulai berhipotesa yang berdampak pada mulai peduli yang sebelumnya tidak terkesan dan ingin mendiskusikan atau berdebat (DEPKES RI, 2007)”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pada masa pertengahan ini remaja bisa saja terjerumus dalam tindakan yang beresiko seperti bereksperimen dengan merokok, alkohol, seks bebas dan pemakaian narkoba. Selain itu, mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis juga dapat mempengaruhi remaja untuk bertindak melebihi batas norma yang ada di dalam masyarakat. Pendampingan pada remaja sangat diperlukan untuk mencegah resiko terjadinya kenakalan remaja. Apalagi pada remaja usia sekolah, resiko kenakalan remaja akan sangat berdampak tidak baik pada masa depannya nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bayu Saputra, guru BK di SMA Pawiyatan Daha Kediri pada tanggal 9 November 2016, dijelaskan bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di SMA Pawiyatan Daha Kediri adalah membolos dan terlambat masuk sekolah, merokok dan tidak memakai atribut yang lengkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sebaya PIK-R SMADHA CARE Kediri terdapat beberapa kenakalan lainnya yang mereka jumpai di sekolah. Jenis kenakalan tersebut antara lain, berpacaran di sekolah, menyalakan ponsel pada jam pelajaran, dan menonton video porno di dalam kelas.

Jumlah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri mengalami penurunan selama tahun 2015-2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru BK SMA Pawiyatan Daha Kediri. Penurunan tersebut terjadi pada jenis kenakalan membolos yaitu sebesar 10%. Pada tahun 2015 terjadi 30 kasus membolos, sedangkan tahun 2016 menjadi 27 kasus. Selain pada kenakalan membolos, penurunan juga terjadi pada jenis kenakalan terlambat masuk sekolah yaitu sebesar 25%. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 50 anak terlambat masuk sekolah dan pada tahun 2016 terdapat 37 anak terlambat masuk sekolah.

Penurunan jumlah kenakalan remaja tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya ekstrakurikuler PIK-R di SMA Pawiyatan Daha. Kontribusi PIK-R dalam menekan angka kenakalan remaja diwujudkan dengan mengadakan program-program yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi remaja. SMA Pawiyatan Daha Kediri telah mendirikan ekstrakurikuler PIK-R pada tahun 2013. Masa kejayaan PIK-R SMADAHHA CARE Kediri terjadi pada tahun 2015 dan 2016 dengan memperoleh beberapa prestasi baik dalam tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. Keberhasilan mencapai prestasi tersebut merupakan hasil dari banyaknya program kerja yang disusun oleh PIK-R SMADAHHA CARE Kediri. Berikut program kerja yang ada di PIK-R SMADAHHA CARE Kediri:

Tabel 1. Program Kerja PIK-R SMADAHHA CARE Kediri 2015-2016

No.	Program Kerja	Tujuan	Sasaran
1.	Pelantikan Pengurus Baru	Agar terbentuknya pengurus PIK-R	Pengurus PIK-R SMADAHHA CARE
2.	Pelatihan Konseling Sebaya	Memberikan pengalaman bagaimana menjadi konseling sebaya yang baik	Pengurus PIK-R SMADAHHA CARE
3.	Laporan Pertanggungjawaban dan Pemilihan Pengurus	Agar setiap pengurus mempunyai tanggung jawab setiap jabatan	Pengurus PIK-R SMADAHHA CARE

4.	Konseling Sebaya	Mampu membantu teman sebaya dalam menyelesaikan masalah	Seluruh Peserta Didik
5.	Membuat Website, Facebook, Instagram, Line, Whatsapp PIK-R SMADAHHA CARE	Agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luar	Remaja dan Masyarakat
6.	Melakukan penyuluhan tentang narkoba, merokok, miras, KESPRO (Konsep Dasar Kesehatan Reproduksi)	Memberikan informasi dan berita yang sesuai dengan fakta	Seluruh Peserta Didik
7.	Update berita dan kegiatan PIK-R SMADAHHA CARE	Memberikan informasi tentang kegiatan di PIK-R	Remaja dan Masyarakat
8.	Mengikuti pelatihan-pelatihan PIK-R	Memberikan pengalaman kepada pengurus PIK-R	Pengurus PIK-R SMADAHHA CARE
9.	Bekerjasama dengan BKKBN dan Polisi	Memberikan pengalaman pengurus PIK-R	Pengurus PIK-R SMADAHHA CARE

Sumber: Profil PIK-R SMADAHHA CARE 2015-2016

Selain program kerja di atas, peningkatan kualitas ekstrakurikuler PIK-R SMADAHHA CARE juga dilakukan dengan adanya pertemuan rutin yang dilakukan setiap hari Rabu jam 14.00-15.00. Pertemuan rutin tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pertemuan Rutin PIK-R SMADAHHA CARE bulan September 2016

No.	Materi	Waktu	Jenis Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	HIV/AIDS	Rabu, 7 Sept 2016, 14.00-15.00	Sosialisasi (Penyampaian Materi)	Konselor Sebaya

2.	Seks Bebas	Rabu, 14 Sept 2016, 14.00-15.00	Permainan Genre Kids	Konselor Sebaya
3.	Pacaran Tidak Sehat	Rabu, 21 Sept 2016, 14.00-15.00	Diskusi	Konselor Sebaya
4.	Mars PIK-R SMA-DAHA CARE	Rabu, 28 Sept 2016, 14.00-15.00	Menyanyi	Konselor Sebaya

Sumber: Buku Administrasi PIK-R SMADAHA CARE Tahun 2016

Ekstrakurikuler PIK-R di SMA Pawiyatan Daha Kediri terbagi menjadi lima bidang program, yaitu bidang kegiatan, bidang humas dan komunikasi, bidang kewirausahaan, bidang pendidik sebaya, dan bidang konselor sebaya. Bidang konselor sebaya melayani siswa yang ingin membagi masalahnya atau mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PIK-R sekretariat konselor sebaya pada hari Rabu tanggal 9 November 2016, disampaikan bahwa siswa/remaja lebih sering dan lebih nyaman untuk membagi masalah mereka dengan teman sebanyanya daripada harus menemui guru BK. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah klien yang dihadapi konselor sebaya, yaitu pada tahun 2015 jumlah klien sebanyak 50 anak, sedangkan pada tahun 2016 jumlah klien meningkat menjadi 96 anak.

Merespon dari meningkatnya jumlah klien tersebut, maka pihak sekolah memberikan ruangan sendiri bagi sekretariat konselor sebaya agar konselor sebaya mampu meningkatkan perannya dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja pada siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri. Karena permasalahan yang sering didapat oleh konselor sebaya adalah seputar masalah pacaran, keluarga, dan teman bahkan juga masalah pelajaran. Namun intensitas yang paling tinggi adalah masalah pacaran. Untuk itu, dengan adanya konselor sebaya ini diharapkan mampu mencegah terjadinya pacaran yang tidak sehat diantara para remaja.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa PIK-R SMADAHA CARE Kediri memiliki kualitas yang baik dalam program kerjanya. Dukungan sarana dan prasarana dari sekolah menunjukkan bahwa PIK-R SMADAHA CARE memiliki peran yang strategis dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha. Selain itu, banyaknya dukungan dari berbagai instansi atau organisasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler PIK-R SMADAHA CARE menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat memberi dampak positif terhadap

banyak pihak terutama pada kalangan remaja. Untuk itu, akan sangat menarik jika dilakukan penelitian tentang peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri?”.

METODE

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pendekatan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif maka akan mempermudah dalam mendeskripsikan peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini lebih berupa kata-kata dan gambar bukan angka, sehingga sangat tepat jika menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Arikunto (2010: 185) mengungkapkan bahwa “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disederhakan bahwa dalam penelitian studi kasus memuat mengenai seorang individu, kasus disuatu daerah, ataupun kasus-kasus yang terjadi di organisasi sekolah, ekstrakurikuler sekolah, lembaga sekolah maupun lembaga lainnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka sangat tepat jika desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, karena melalui desain penelitian studi kasus dapat dipaparkan secara intensif terinci dan mendalam mengenai peran ekstrakurikuler PIK-R dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Alasan pemilihan lokasi ini adalah bahwa di sekolah ini ekstrakurikuler PIK-R telah berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa prestasi yang telah dicapai oleh PIK-R SMA Pawiyatan Daha Kediri, diantaranya adalah juara 1 lomba PIK-R Tingkat Nasional tahun 2016, juara 1 lomba profil PIK-R 2016 Jawa Timur, juara 1 lomba profil PIK-R 2016 Kota Kediri, juara 3 Duta Genre Putra 2016 Kota Kediri, dan lain-lain. Beberapa prestasi tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler PIK-R di SMA Pawiyatan Daha Kediri merupakan lokasi yang

tepat untuk dipilih sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini pengambilan informan penelitian dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2015:54). Jadi tidak semua anggota PIK-R SMADAHA CARE Kediri dapat dijadikan sebagai informan penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini telah dipilih informan penelitian dengan kriteria tertentu. Dipilihnya informan sesuai kriteria tersebut dimaksudkan agar informasi yang diberikan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Sehingga hal tersebut akan mempermudah dalam pengolahan data.

Pemilihan subjek penelitian tersebut disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Siswa/siswi yang pernah menerima layanan konselor sebaya PIK-R SMADAHA CARE Kediri; (2) Siswa/siswi yang menjadi anggota dalam ekstrakurikuler PIK-R dalam waktu lebih dari satu tahun. Hal tersebut dilakukan karena mereka memiliki pengalaman yang lebih dalam kegiatan ekstrakurikuler PIK-R. Dengan pengalaman yang mereka miliki, maka akan mempermudah dalam menggali data dan informasi; (3) Guru atau Pembina ekstrakurikuler dipilih menjadi informan karena memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang tidak dimiliki oleh siswa/siswi anggota ekstrakurikuler PIK-R di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Hal tersebut dapat digunakan untuk menyempurnakan informasi yang diberikan oleh siswa-siswi anggota ekstrakurikuler PIK-R.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah untuk memperoleh informasi dari anggota PIK-R SMADAHA CARE dan Pembina PIK-R SMADAHA CARE terkait peran ekstrakurikuler PIK-R SMADAHA CARE dalam mencegah kenakalan remaja/siswa di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Melalui observasi partisipatif maka peneliti akan dapat mengetahui secara langsung apa yang dikerjakan oleh informan penelitian dan ikut merasakan suka dukanya. Selain itu, dengan melakukan observasi partisipatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan peneliti mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R SMADAHA CARE Kediri. Sehingga data yang diperoleh dengan observasi partisipatif dapat digunakan sebagai pembandingan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data yang

bersifat dokumenter tersebut seperti foto-foto, arsip-arsip, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pokok permasalahan ini dapat berkembang sehingga peneliti menemukan informasi lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut selama wawancara berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Miles and Huberman, di mana analisa data dilakukan berdasarkan interaktif model, dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) Penyajian data (*data display*) biasanya berbentuk teks naratif, data disusun secara sistematis atau secara simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data disajikan berupa naratif yang mendeskripsikan peran ekstrakurikuler PIK-R dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri; (3) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan, merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Hasilnya disarikan serta dibungkus dengan kepustakaan yang ada sehingga dapat dihasilkan proposisi-proposisi dan masukan yang handal dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini simpulan harus dapat menghubungkan data dengan teori peran Biddle&Thomas. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Konselor Sebaya PIK-R SMADAHA CARE Kediri

Permasalahan seputar remaja harus ditangani secara tepat dan dengan orang yang tepat. Remaja akan cenderung merasa nyaman jika menceritakan masalah yang dihadapi dengan teman sebayanya karena mereka menganggap bahwa teman sebaya sangat mengerti dengan apa yang mereka rasakan. Selain itu, ikatan emosi yang kuat antar remaja juga dapat memicu kepercayaan antar remaja bahwa teman bisa memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Untuk itu, dengan adanya konselor sebaya maka remaja memiliki ruang untuk membagi segala permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan konselor sebaya PIK-R SMADAHA CARE Kediri yaitu:

“Ya kita menjadi pendengar sebayanya. Kan kalau remaja gini masih labil banyak masalah

gitu. Saya sendiri kalau ada masalah kan minimal ada yang dengerin itu lebih lega gitu. Kalau curhat ke BK kan kaku soalnya ngobrol sama gurunya” (Navi, Wawancara: Jumat, 10 Februari 2017).

Devi menambahkan bahwa remaja sangat rentan untuk terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan dan minimnya informasi yang didapat seputar permasalahan remaja. Sehingga pada saat wawancara Devi mengatakan bahwa:

“Kan remaja itu cenderung masih labil jadi terbawa suasana, terbawa teman jadi bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi di sini adanya PIK-R buat membantu teman-teman yang butuh informasi, yang butuh saran dan bisa menyelesaikan masalahnya” (Wawancara: 16 Januari 2017)

Selain itu, klien dari konselor sebaya juga mempertegas bahwa mereka merasa nyaman jika membagi masalahnya dengan konselor sebaya. Mereka percaya bahwa dengan membagi masalahnya maka beban yang mereka tanggung akan sedikit berkurang. Hal tersebut diungkapkan oleh klien yang bernama Arin bahwa :

“Iya diteruskan karena pasti banyak yang butuh sebenarnya. Pasti banyak anak yang butuh tempat curhat, biar yang lain tidak ada yang tau. Mungkin mereka takut kalau nanti ke sebar atau kalau gak malu-malu seperti itu. Jadi konselor ini sangat membantu masalah saya” (Wawancara: 10 Februari 2017)

Terkait dengan permasalahan kenakalan remaja seperti membolos juga dirasakan oleh Fahmi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahmi (klien), ia masuk dan pulang sekolah tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Kebiasaan Fahmi terlambat dan membolos disebabkan karena:

“Ya saya terlambat bukan karena terlambat bangun kak, tapi pas mau berangkat sekolah biasanya ada kereta lewat terus berhenti lama. Ya jadinya harus nunggu dulu. Jadinya terlambat sampai sekolah” (Wawancara: 16 Februari 2017)

“Enaknya kan kalo di sini gerbangnya gak ditutup kak, bisa keluar masuk gitu. jadi ya waktu istirahat kedua aku keluar terus gak balik lagi. Kadang-kadang males kalo pelajaran siang-siang kak. Bosen, ngantuk gitu. Jadinya aku pulang aja terus main gitu” (Wawancara: 16 Februari 2017)

“Saya sekarang jadi lebih sering di sekolah, ya kalo males pas siang-siang di sekolah saya ajak bercanda aja temen-temen atau saya minta Devi buat pinjem komik di perpustakaan gitu aja kak” (Wawancara: 16 Februari 2017)

Fahmi juga menjelaskan bahwa ia merasa senang karena ada konselor sebaya di sekolah, karena ia merasa diperhatikan dan dapat menerima masukan tanpa rasa takut, karena ia merasa takut jika dibawa ke ruang BK karena kebiasaannya membolos. Berikut hasil wawancara dengan klien konselor sebaya yang bernama Fahmi:

“Ya senang kak. Saya merasa diperhatikan meskipun saya gak datang ke mereka. Jadinya saya senang dengan adanya mereka” (Wawancara: 16 Februari 2017)

Berdasarkan petikan wawancara dengan klien konselor sebaya didapatkan bahwa konselor sebaya mampu membantu mengurangi beban yang dipikul oleh klien, sehingga klien dapat berkonsentrasi ketika menerima pelajaran di dalam kelas dan dapat mencegah klien mengulangi kebiasaan membolos. Hasil tersebut sesuai dengan harapan dengan adanya PIK-R di sekolah yaitu :

“Harapannya di sekolah bahwa kenakalan-kenakalan yang ada di sekolah ini menjadi berkurang lah, terus pengetahuan temen-temen tentang bahaya narkoba atau freesex menjadi bertambah biar mereka bisa menjaga diri” (Roro, Wawancara: 10 Februari 2017)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa harapan dengan adanya PIK-R di SMA Pawiyatan Daha Kediri adalah untuk mengurangi kenakalan remaja agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Membolos merupakan perilaku kenakalan remaja yang ada di sekolah. Konselor Sebaya telah membuktikan bahwa melalui layanan konseling sebaya maka kenakalan remaja yang ada di SMA Pawiyatan Daha Kediri dapat dikurangi meskipun hanya sedikit.

Keberhasilan Konselor Sebaya dalam mengurangi perilaku kenakalan pada remaja disebabkan salah satunya karena perlakuan yang baik dari Konselor Sebaya pada saat melakukan kegiatan konseling. Arin sebagai klien mengatakan bahwa cara konselor memperlakukannya sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan menyediakan beberapa sarana seperti yang ia ungkapkan pada saat wawancara yaitu dengan menyediakan air minum dan ruangan yang hening sehingga klien merasa nyaman jika ingin membagi ceritanya. Selain itu, suasana yang santai pada saat konseling juga menjadi alasan Arin sering mendatangi ruang konselor sebaya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat konseling sebaya juga didapatkan data bahwa pada saat konseling, konselor sebaya menunjukkan keakraban dengan klien. Konselor mempersilahkan klien masuk dan memintanya untuk duduk di mana saja klien mau. Konselor sebaya juga memberikan air minum untuk klien. Selanjutnya, konselor sebaya memulai percakapan dengan santai dan belum menanyakan maksud dari kedatangan klien. Ruang konselor sebaya yang berada cukup jauh dari ruang kelas,

menjadikan ruang konselor sebaya tidak bising dan terkesan hening serta nyaman untuk digunakan sebagai tempat konseling.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2017, di dalam ruang konselor sebaya juga dilengkapi dengan kursi refleksi yang dapat membuat nyaman klien saat menceritakan masalahnya, pengharum ruangan, air minum, serta kipas angin yang membuat sejuk ruangan. Ruang konselor sebaya juga dihiasi dengan berbagai hiasan dinding yang membuat ruangan konselor sebaya menjadi lebih indah dan tidak suram. Cat dinding yang berwarna hijau juga membuat ruang konselor sebaya menjadi lebih segar dan memberikan suasana tenang.

Sarana yang disediakan untuk mendukung layanan konseling sebaya juga beragam. Selain ada ruang konselor sebaya juga ada beberapa sarana seperti yang diungkap oleh Navi yaitu:

”Di sini ada kotak curhat. Terus nanti jawabannya ditempel di mading. Ada juga nomor *call center* khusus buat konselor sendiri. Kan ada nomor telpon buat PIK-R dan ada yang buat konselor sendiri. Terus ada ruangan ini, ruang konselor sebaya” (Wawancara: 10 Februari 2017)

“Kan mungkin ada yang malu sama konselor soalnya kan gak kenal, gak terbiasa itu lewat kotak curhat kan nanti namanya itu pakai nama samaran biasanya Melati, Harimau. Nanti kita jawabnya di mading itu untuk Harimau, untuk Melati gitu” (Wawancara: 10 Februari 2017)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2017, keberadaan kotak curhat PIK-R SMADAH CARE Kediri mendapatkan respon yang baik dari siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya surat yang ada di dalam kotak curhat. Pada saat melakukan observasi, konselor sebaya melakukan diskusi serta mencari solusi bersama untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh temannya lewat kotak curhat. Konselor sebaya berdiskusi di ruang konselor sebaya, lalu hasil diskusi di tuangkan dalam tulisan dan hasilnya ditempel di mading PIK-R SMADAH CARE Kediri.

Konselor sebaya juga tidak sepenuhnya mampu mencegah kenakalan pada remaja. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian klien yang merasa bahwa solusi yang diberikan oleh konselor sebaya tidak sesuai dengan apa yang klien inginkan. Jadi agar pencegahan kenakalan remaja dapat terjadi sepenuhnya maka dibutuhkan adanya kerjasama antar klien dan konselor sebaya. Klien secara pribadi harus berkeinginan untuk mengubah kebiasaan buruk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan konselor sebaya sebagai berikut:

“Bisa kalau ada kemauan dari teman-teman juga. Soalnya kan kita gak bisa memaksakan masukan kita diterima. Ya kita bantu sebisanya saja. Kalo klien merespon baik ya kita akan bantu sampai selesai. Tapi kalo kliennya ya kan ada klien yang merespon tidak baik. Ya kita gak bisa memaksa juga. Kan kita bermaksud mengarahkan bukan memaksa gitu” (Devi, Wawancara: 16 Februari 2017)

Konselor sebaya dapat membantu setiap permasalahan kliennya. Permasalahan yang paling sering dihadapi oleh konselor sebaya adalah seputar pacaran tidak sehat. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa ekstrakurikuler PIK-R SMADAH CARE mampu mencegah kenakalan remaja melalui layanan Konselor Sebaya. Hal tersebut disebabkan karena untuk menjadi konselor sebaya harus mengikuti pelatihan agar konselor sebaya bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat mengatasi segala macam situasi dan kondisi yang dihadapi oleh klien, sehingga klien dapat merasa nyaman ketika menerima layanan konseling sebaya. Apabila klien telah merasa nyaman maka konselor sebaya dapat dengan mudah memberikan masukan dan saran yang dapat mengarahkan klien untuk terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

Pemberian Informasi / Sosialisasi Oleh PIK-R SMADAH CARE Kediri

Sosialisasi merupakan salah satu kegiatan yang diadakan PIK-R agar dapat mencegah kenakalan remaja. Salah satu tujuan diadakannya sosialisasi adalah untuk memberikan informasi kepada sasaran sosialisasi agar memiliki pengetahuan dan wawasan yang akan membantu mereka dalam menghindari hal-hal negatif yang akan mempengaruhi dirinya. Anggota PIK-R juga mengatakan bahwa melalui sosialisasi kenakalan remaja dapat dicegah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Bisa, misalnya waktu sosialisasi tentang Narkoba. Pendengar bisa pikir-pikir ulang untuk menggunakan barang tersebut karena mengetahui dampak yang akan diterima” (Navi, Wawancara: 10 Februari 2017)

Pencegahan kenakalan remaja melalui sosialisasi dapat dilakukan karena sebelum melakukan sosialisasi ekstrakurikuler PIK-R telah mempersiapkan segala hal yang diperlukan. Hal utama yang diperhatikan sebelum sosialisasi adalah materi. Materi yang tepat akan membuat peserta sosialisasi tertarik sehingga pesan yang ingin disampaikan pada saat sosialisasi dapat diterima dengan baik oleh peserta sosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Navi, bahwa:

“Ya biasanya kita menyiapkan materi, apa yang akan dibahas, siapa pembawa acaranya, siapa pemateri, menentukan tanggal juga” (Wawancara, 10 Februari 2017)

Agnes juga menambahkan bahwa materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Agnes:

“Materi yang akan disampaikan kak. Itu udah yang paling penting. Materi itu harus sesuai dengan kondisi kak. Kalo memperingati hari AIDS ya kita kasih sosialisasi tentang AIDS, biar temen-temen itu tau penyebab dan akibat dari AIDS. Terus harus dipaskan waktu sama tempatnya kak” (Wawancara: 16 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan sosialisasi yang diutamakan adalah kualitas dari materi yang disampaikan. Materi harus disesuaikan dengan kondisi saat sosialisasi dan siapa yang menjadi sasaran sosialisasi. PIK-R adalah ekstrakurikuler yang dijalankan dari, oleh dan untuk remaja. Jadi materi sosialisasi yang disampaikan oleh PIK-R adalah seputar permasalahan remaja. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan anggota PIK-R, seperti di bawah ini:

“Yang paling sering ya soal kenakalan remaja itu mbak. Kan macem-macam misalnya narkoba, pergaulan bebas gitu. Dari kenakalan remaja itu juga kan bisa ke HIV/AIDS itu termasuk akibatnya” (Navi, Wawancara: 10 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alasan pemilihan materi salah satunya karena tujuan PIK-R adalah untuk memberikan layanan informasi seputar Triad KRR. Triad KRR adalah tiga resiko yang dihadapi remaja seputar narkoba, seks bebas, dan AIDS. Selain itu, untuk menghindarkan remaja terutama siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri dari bahaya-bahaya Triad KRR. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Agnes, bahwa:

“Karena supaya mengetahui bahaya-bahaya yang disebabkan oleh narkoba sama rokok terus dampaknya bagi tubuh kita kak. Kan sama kan banyak kepingin taunya ya kak. Kan anak-anak coba-coba gitu jadi sebelum terlanjur lebih dulu di kasih tau” (Wawancara, 16 Februari 2017)

Sosialisasi yang diadakan oleh PIK-R SMADAH CARE Kediri mendapatkan dukungan dari berbagai pihak atau lembaga yang telah melakukan *MoU* dengan PIK-R SMADAH CARE Kediri. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan dokumentasi didapatkan data bahwa PIK-R SMADAH CARE Kediri melakukan *MoU* dengan beberapa lembaga terkait dengan kegiatan sosialisasi. Lembaga tersebut adalah:

Tabel 3. Dokumentasi MoU PIK-R SMADAH CARE

Pihak 1	Pihak 2	No. Naskah Kerjasama	Tanggal Kerja sama
PIK-R SMA DAHA CARE Kediri	Radio Bonansa FM Kota Kediri	047/I04.4.2/SMAPaw.Daha/TU/2016	Rabu, 13 Januari 2016
PIK-R SMA DAHA CARE Kediri	PIK-R Joyoboyo Kota Kediri	046/I04.4.2/SMAPaw.Daha/TU/2016	Senin, 11 Januari 2016
PIK-R SMA DAHA CARE Kediri	Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Kediri	054/I04.4.2/SMAPaw.Daha/TU/2015 012/SET/II/2015	Rabu, 18 November 2015

Alasan PIK-R SMADAH CARE Kediri melakukan *MoU* adalah agar materi yang disampaikan pada saat sosialisasi memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Meskipun PIK-R dikelola oleh, dari dan untuk remaja tetapi mereka tidak ingin memberikan informasi dan pengetahuan yang nantinya akan disalah artikan oleh teman sebayanya. Untuk itu PIK-R SMADAH CARE Kediri meminta bantuan kepada tenaga yang ahli dibidang tersebut. Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara dengan anggota PIK-R SMADAH CARE Kediri, bahwa:

“Untuk menambah pengetahuan langsung dan dapat mengetahui jelas masalah narkoba dan HIV/AIDS juga. Biar informasinya itu gak salah gitu kak. Kasihan temen-temen kalo dapat informasi yang salah” (Agnes, Wawancara: 16 Februari 2017)

PIK-R SMADAH CARE Kediri melakukan sosialisasi pada saat-saat tertentu. Setiap minggu melakukan sosialisasi dengan memberikan informasi pada saat pertemuan rutin mingguan. Berdasarkan hasil observasi pada saat pertemuan rutin mingguan didapatkan data bahwa siswa/siswi anggota PIK-R kurang bersemangat mengikuti kegiatan pertemuan rutin. Pada tanggal 8 Maret 2017 pertemuan rutin membahas tentang hasil pertemuan PIK-R tingkat Nasional. Perwakilan PIK-R SMADAH CARE Kediri membagikan pengalaman serta pengetahuannya kepada seluruh anggota PIK-R, akan tetapi jumlah anggota yang hadir dalam kegiatan tersebut hanya 10 anak. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa beberapa anggota PIK-R lainnya sibuk dengan kegiatan OSIS dan sisanya merasa malas untuk mengikuti kegiatan pertemuan rutin. Berdasarkan hasil observasi

juga didapatkan bahwa Pembina PIK-R SMADHA CARE Kediri jarang menemani siswa/siswi PIK-R dalam menjalankan kegiatan pertemuan rutin. Pembina akan hadir jika ada kegiatan khusus seperti kegiatan latihan gabungan ataupun ketika ada tamu dari pihak luar.

Pada saat sosialisasi pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, PIK-R SMADHA CARE Kediri menayangkan video tentang bahaya HIV/AIDS. Penyampaian materi sosialisasi diselingi dengan candaan agar siswa/siswi peserta sosialisasi tidak merasa bosan dan mengantuk. Selain itu, diakhir kegiatan sosialisasi PIK-R memberikan umpan balik kepada peserta sosialisasi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan telah sampai kepada peserta sosialisasi. Salah satu pertanyaan yang disampaikan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri adalah “Mengapa HIV/AIDS tidak menular melalui gigitan nyamuk?”, lalu peserta sosialisasi yang bernama Yuyun menjawab “Karena HIV/AIDS tidak menular lewat hewan, melainkan lewat jarum suntik, air susu, dan seks bebas”. Setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri dapat dijawab oleh peserta sosialisasi, hal tersebut menunjukkan bahwa materi sosialisasi telah dipahami oleh peserta sosialisasi.

Sosialisasi yang diberikan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri mendapatkan berbagai macam respon dari siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/siswi yang pernah mengikuti sosialisasi didapatkan hasil bahwa :

“Iya ada pengaruhnya sih kak. Kan tadi itu dijelaskan kalo HIV itu bisa menular lewat hubungan badan, jadi ya itu kak jangan pacaran yang aneh-aneh kayak melakukan seks bebas gitu, soalnya itu bisa menyebabkan HIV. Terus harus setia sama pasangan, jangan gonta ganti pasangan. Kalau anak remaja kan bisa mudah terkena kayak pergaulan gitu, jadi kalo dapat informasi gini kan jadi bisa jaga diri soalnya tau bahayanya” (Aqila, Wawancara: 25 Februari 2017)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa melalui sosialisasi kenakalan remaja dapat dicegah, karena dengan memberikan wawasan serta informasi pada remaja maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak sampai merugikan diri mereka sendiri maupun merugikan oranglain. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta sosialisasi yang bernama Reno, bahwa:

“Iya ada pengaruhnya mbak. Sekarang jadi saya harus lebih berhati-hati dalam bertindak. Kayak jangan ganti-ganti pasangan gitu, jangan melakukan seks bebas, terus kalo dapat makanan atau minuman harus lebih berhati-hati, kan siapa

tau aja itu ada kandungan narkobanya gitu mbak” (Wawancara: 25 Februari 2017)

Manfaat dari adanya sosialisasi tidak hanya dirasakan oleh siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri, tetapi manfaat juga dirasakan oleh anggota dari PIK-R SMADHA CARE Kediri. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat yang diambil oleh anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri adalah:

“Sejauh ini manfaat yang dapat saya ambil ya saya punya banyak pengetahuan seputar bahaya-bahaya dari narkoba, *freesex* gitu. Nanti pengetahuan ini kan bisa saya gunakan untuk melindungi diri biar *gak* terjerumus ke hal-hal negatif kak” (Agnes, Wawancara 16 Februari 2017)

Wahyu sebagai anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri juga mengatakan bahwa setelah mengikuti ekstrakurikuler PIK-R dan mendapatkan beberapa informasi melalui sosialisasi tentang bahaya narkoba dan merokok, ia mulai menghilangkan kebiasaan merokok yang telah ia lakukan sejak SMP. Berdasarkan hasil wawancara, Wahyu mengatakan bahwa:

“Saya dulu merokok bahkan sampai minuman keras waktu SMP soalnya waktu SMP lingkungan saya buruk. Satu kelas *aja* laki-laknya 15 yang *gak* pakai narkoba cuma 3 orang termasuk saya. Berhenti pada saat saya masuk di SMA. Awalnya waktu lulusan SMP masih sedikit-sedikit *tapi* sekarang udah *gak* lagi. Apalagi waktu ikut PIK-R diberitahu tentang bahaya merokok, narkoba jadi saya sadar” (Wawancara: 10 Februari 2017)

Keberhasilan PIK-R dalam mencegah kenakalan remaja melalui sosialisasi tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari peserta sosialisasi maupun jadwal sosialisasi. Hal tersebut diungkapkan oleh anggota PIK-R pada saat wawancara, bahwa:

“Hambatannya sih paling banyak di siswa yang susah diatur gitu kak. Terus juga waktunya... Ya waktu yang dikasih waktu sosialisasi itu cuma sebentar” (Agnes, Wawancara: 16 Februari 2017)

Hambatan tersebut mampu diatasi oleh anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri dengan:

“Kalo siswa yang susah diatur itu biasanya kita ajak becanda dulu. Ngasih materi yang santai sama diselingi guyonan kak. Nanti kalo udah mulai tenang kita masuk lagi ke materi. Biar materinya bisa bener-bener diserap. Kalo waktu sih kita diskusikan dulu kak, soalnya agak ruwet kalo masalah waktu” (Agnes, Wawancara: 16 Februari 2017)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler PIK-R SMADHA CARE Kediri memiliki peran mencegah kenakalan

remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri melalui sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri didukung oleh lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan PIK-R SMADHA CARE Kediri. Adanya kerjasama tersebut menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari ekstrakurikuler PIK-R SMADHA CARE Kediri dalam mencegah kenakalan remaja melalui sosialisasi. Selain itu, respon yang baik dari siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri juga menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri sangat dibutuhkan oleh remaja khususnya di SMA Pawiyatan Daha Kediri.

Pelatihan *Life Skill* PIK-R SMADHA CARE Kediri

Pelatihan *life skill* adalah salah satu pelatihan yang diadakan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri untuk memberikan bekal keterampilan bagi anggotanya maupun bagi siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri. Melalui pelatihan *life skill* diharapkan siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri memiliki keterampilan yang dapat digunakan ketika mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, pelatihan *life skill* juga diperlukan karena di Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa/siswi tidak dibekali keterampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja berbeda dengan siswa/siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih banyak mendapatkan pelatihan keterampilan agar bisa masuk dunia kerja ketika sudah lulus sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

“Perlu. Biar generasi muda memiliki wawasan atau pandangan untuk ke depannya. Punya ketrampilan kan bisa jadi hobby. Nah hobby itu sendiri bisa jadi pengisi waktu luang. Pengisi waktu luang yang bersifat positif tentunya” (Navi, 10 Februari 2017)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *life skill* memang dibutuhkan oleh remaja, khususnya bagi mereka yang ketika lulus tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan memberikan bekal keterampilan pada remaja maka akan sedikit mengurangi jumlah pengangguran karena setelah lulus sekolah remaja dapat menerapkan keterampilan yang mereka dapatkan ketika mengikuti pelatihan *life skill*. Pelatihan *life skill* juga mampu mencegah terjadinya kenakalan pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Gini mbak soalnya kebanyakan remaja itu kan mengalami masalah kayak di Triad KRR itu ya, nah untuk menangani masalah itu kita itu bentuk *life skill*. Kenapa? Soalnya agar anak remaja itu tidak condong ke masalah-masalah seputar kenakalan remaja. Soalnya kayak misalnya narkoba itu berasal dari pengangguran dan pergaulannya. Jika pergaulannya itu buruk ke narkoba-narkoba

mungkin dia bisa kecantol, ke bawa arus ke situ. Di sini *life skill* itu, jika seumpama ada pengangguran, kita bisa mengajak teman-teman untuk belajar *life skill*, itu nanti kan bisa dibuat suatu kelompok untuk UMKM, jadi nanti dapat menguntungkan sekali buat teman-teman. Meskipun hasilnya sedikit tapi kan bermanfaat sekali buat teman-teman daripada menganggur dan mencegah kenakalan-kenakalan” (Andri, Wawancara, 08 Maret 2017)

Pelatihan *life skill* yang didapatkan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri berasal dari BPPKB Kota Kediri. Pelatihan tersebut dilakukan selama 3 hari, dimana masing-masing ekstrakurikuler PIK-R se-Kota Kediri mengirimkan perwakilan sebanyak 3 sampai 4 anak untuk mengikuti pelatihan *life skill*. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa pelatihan *life skill* yang diberikan oleh BPPKB adalah pembuatan mug, pembuatan pin, wadah kaset dari karton, dan beberapa kerajinan lainnya. PIK-R SMADHA CARE Kediri mengirimkan 3 perwakilan untuk mengikuti pelatihan *life skill* yang diadakan oleh BPPKB yaitu Roro, Galih, dan Wahyu. Setelah mengikuti pelatihan *life skill*, ketiga perwakilan tersebut membagikan ilmu yang didapatkan kepada anggota PIK-R yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Tentu saja mbak. Saya ajarkan ke anggota-anggota yang lain. Soalnya itu perlu mbak, disini itu bukan hanya materi ini-ini tetapi juga ada bidang yang lain yaitu *life skill* yang harus dikuasai. Jadi seumpamanya kalo ada yang pesen, nanti saya gak bisa otomatis kan yang lain bisa membuatin dan nanti langsung dicetak sendiri” (Andri, Wawancara: 08 Maret 2017)

Adanya pelatihan *life skill* membuat anggota PIK-R mendapatkan penghasilan tambahan untuk dirinya sendiri maupun untuk menambah uang kas PIK-R SMADHA CARE Kediri. Hal tersebut dikarenakan hasil produk PIK-R SMADHA CARE Kediri banyak memiliki peminat. Selain memberikan pelatihan *life skill* kepada seluruh anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri, ketiga perwakilan tersebut juga memberikan pelatihan kepada seluruh peserta didik SMA Pawiyatan Daha Kediri apabila mereka ingin mempelajari bagaimana cara membuat telur asin, pin, sticker ataupun mug. PIK-R SMADHA CARE Kediri sangat menghargai keinginan siswa/siswi untuk mengembangkan keterampilan mereka di luar bidang akademik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri sebagai berikut:

“Kalau itu sih kita terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar. Jadi walaupun oranglain, walaupun siswa lain yang bukan anggota PIK-R kita tetap memberikan pelatihan jika mereka

menginginkan. Nah disitu kita gak masalah buat ngajarin, yang penting siswa lain itu memiliki keinginan untuk belajar ya kita tampung. Soalnya kita sangat menghargai ketika orang pengen belajar dari kita” (Andri, Wawancara: 08 Maret 2017)

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa PIK-R SMADHA CARE Kediri memiliki peran yang penting dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri melalui pelatihan *life skill*. Hal tersebut dikarenakan PIK-R SMADHA CARE Kediri tidak hanya mengutamakan anggotanya saja, namun PIK-R SMADHA CARE Kediri juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki agar mampu diterapkan ketika sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

PIK-R SMADHA CARE Kediri mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terkait dengan program pelatihan keterampilan (*life skill*). Bentuk dukungan sekolah diwujudkan dalam pemberian peralatan *life skill* seperti alat pencetak pin, printer untuk sticker, kantin PIK-R, komputer untuk membuat desain dan peralatan dapur untuk membuat produk makanan dan minuman yang dijual di kantin PIK-R. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota PIK-R sebagai berikut:

“Kita ada mesin pencetak pin, ada juga print, ada juga mesin pencetak stiker, sama kita juga boleh pinjam pakai alat pembuat mug di BPPKB. Kalau buat *life skill* yang makanan kita tinggal beli bahan-bahannya aja, soalnya kan di ruang *life skill* sudah ada alat-alat untuk masak kak”(Roro, Wawancara: 17 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa PIK-R SMADHA CARE Kediri juga melakukan kerjasama (MoU) untuk menunjang program pelatihan keterampilan (*life skill*). Kerjasama dilakukan dengan Laundry Bening dan Peternakan Kambing Etawa. Dengan melakukan kerjasama maka akan menambah wawasan anggota PIK-R terkait dengan dunia wirausaha. Selain itu, melalui kerjasama maka akan mempermudah mereka mempelajari bagaimana menjalankan usaha langsung kepada ahlinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Manfaat yang didapat kita bisa sharing belajar membuat makanan buat kambing, juga belajar laundry atau jasa dari situ kak. Seenggaknya jika kita sudah melakukan MoU itu banyak sih. Dari awal kan kita gak tau apa-apa, datang hanya sebagai gelas kosong, kita kesana itu akhirnya mendapatkan air setetes-tetes hingga kita dapat air setengah gelas itu bahkan sampai penuh. Jadi awalnya kita kesana itu gak tau apa-apa. Kita melihat proses-prosesnya, oh ternyata gini tah. Oh ternyata peternak itu,

kotorannya gak dibuang, tapi diolah lagi menjadi pupuk. Jadi dari situ akhirnya mereka tau kalo kotoran-kotoran itu dikumpulin nanti dibuat pupuk terus dijual. Nanti kan jadi uang. Selain kotoran, air kencing juga bisa mbak. Soalnya itu zat haranya” (Andri, Wawancara: 08 Maret 2017)

Pelatihan *life skill* sangat dibutuhkan oleh remaja karena dengan memberikan bekal keterampilan pada mereka maka akan memperkecil terjadinya kenakalan remaja. Hal tersebut disebabkan karena remaja yang tidak memiliki keterampilan akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan memiliki bekal keterampilan berwirausaha maka remaja akan berusaha menerapkan hal tersebut ketika mereka terhimpit masalah ekonomi. Selain itu, remaja khususnya yang masih sekolah membutuhkan pelatihan *life skill* untuk mempersiapkan diri mereka di masa depan. Ketika lulus sekolah dan belum mempunyai pekerjaan maka mereka akan membuka lapangan usaha untuk dirinya sendiri dan untuk oranglain.

Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, akan digunakan teori peran dari Biddle and Thomas sebagai pisau analisis. Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berkedudukan sebagai aktor adalah PIK-R SMADHA CARE Kediri, sedangkan yang berkedudukan sebagai target adalah seluruh siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri.

Istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi). *Pertama*, *expectation* (harapan) adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, PIK-R diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. PIK-R diharapkan mampu mengarahkan siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri menuju perilaku yang positif.

Kedua, *norm* (norma), menurut Secord and Backman “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Berdasarkan hasil penelitian, *norm* (norma) dari konselor sebaya adalah membantu siswa/siswi dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam tindakan kenakalan remaja. Remaja membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi masalah. Mereka

membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan dengan penuh simpati, serius dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti marah, menangis, takut, dan cemas. Jadi, apabila kebutuhan remaja tersebut dapat terpenuhi maka dapat diramalkan bahwa konselor sebaya mampu menghindarkan remaja dari tindakan kenakalan remaja.

Ketiga, performance (wujud perilaku) dalam peran. Wujud perilaku nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, PIK-R memiliki beberapa wujud peran dalam mencegah kenakalan remaja, yaitu sebagai konselor sebaya, pemberi informasi/sosialisasi, dan pelatihan *life skill*. PIK-R SMADHA CARE Kediri sebagai aktor harus menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan perannya sebagai konselor sebaya. Perwujudan perilaku dalam peran tersebut dalam teori peran Biddle and Thomas termasuk dalam istilah *performance* (wujud perilaku nyata). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa *performance* yang dilakukan oleh konselor sebaya tidak hanya memberikan layanan konseling dengan tatap muka secara langsung, akan tetapi konselor sebaya juga menyediakan beberapa perantara yang dapat menghubungkan mereka dengan target konseling.

PIK-R SMADHA CARE Kediri juga menyediakan sarana yang dinamakan sebagai kotak curhat. PIK-R menyadari bahwa tidak semua siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri memiliki keberanian untuk berkonseling atau meminta bantuan secara langsung kepada konselor sebaya. Kotak curhat adalah sarana yang disediakan untuk siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri yang merasa malu dan tidak berani untuk mengutarakan secara langsung permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada konselor sebaya PIK-R SMADHA CARE Kediri. Dengan adanya kotak curhat, maka konselor sebaya PIK-R SMADHA CARE Kediri dapat membantu siswa/siswi yang membutuhkan bantuan tanpa membuat klien merasa malu.

PIK-R SMADHA CARE Kediri juga melakukan sosialisasi untuk mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Kegiatan sosialisasi dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti memperingati Hari AIDS Nasional, Hari Antinarkoba Sedunia (HANI) ataupun ketika ada kegiatan latihan gabungan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan latihan gabungan ekstrakurikuler di SMA Pawiyatan Daha Kediri, ekstrakurikuler PIK-R menjalankan perannya dengan memberikan sosialisasi tentang HIV/AIDS. Sosialisasi tersebut ditujukan kepada 70 siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri bertempat di Aula SMA Pawiyatan Daha Kediri.

Selain itu, PIK-R juga memberikan pelatihan *life skill*. Pelatihan *life skill* adalah pelatihan keterampilan hidup. Keterampilan hidup ini memiliki beberapa jenis, yaitu: “keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan, keterampilan menghadapi kesulitan (*adversity skills*) : mengubah hambatan menjadi peluang” (BKKBN, 2014:189) Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R SMADHA CARE Kediri lebih mengutamakan pelatihan keterampilan emosional dan keterampilan kejuruan.

Keterampilan emosional ditunjukkan dengan keterampilan berkomunikasi dengan oranglain. Anggota PIK-R SMADHA CARE Kediri dibekali keterampilan untuk mampu berkomunikasi secara efektif dengan oranglain. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang efektif dilakukan dengan cara memberikan perhatian fisik secara penuh kepada lawan bicara. Misalnya dengan memperhatikan gerakan tubuhnya, menjaga kontak mata, dan menunjukkan ekspresi wajah sebagai tanda ketertarikan terhadap apa yang diucapkan oleh lawan bicara.

Pelatihan keterampilan kejuruan yang diberikan oleh PIK-R SMADHA CARE Kediri, yaitu pelatihan pembuatan pin, pembuatan mug, telur asin, dan sticker. Pelatihan-pelatihan tersebut didapatkan PIK-R SMADHA CARE Kediri dari BKKBN. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) dilaksanakan selama 2 hari di kantor BKKBN dengan mengirimkan perwakilan anggota PIK-R sebanyak 3 sampai 4 anak. Setelah mengikuti pelatihan, anggota PIK-R membagikan pengalamannya dengan anggota PIK-R lain yang tidak mengikuti pelatihan. Tujuannya adalah agar seluruh anggota PIK-R memiliki keterampilan yang sama dan dapat membantu jika ada permasalahan dalam bidang *life skill*.

Keempat, evaluation (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Biddle and Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif dan negatif terhadap suatu peran. Kesan positif dan negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Berdasarkan hasil penelitian kesan positif ditunjukkan oleh siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri terhadap peran PIK-R. Hal tersebut ditunjukkan ketika kegiatan sosialisasi. Siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri bersikap tenang, memperhatikan setiap materi yang disampaikan dan mencatatnya, sesekali mereka bergurau dan tidak fokus dengan materi yang disampaikan namun pemateri dari PIK-R SMADHA CARE Kediri mencoba mengembalikan konsentrasi mereka dengan memberikan

candaan dan gurauan agar siswa/siswi tidak merasa bosan dan mengantuk.

Kesan positif juga ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri. Pada saat pemateri menanyakan mengenai penyebab penularan HIV/AIDS salah satu peserta sosialisasi menjawab, “Karena HIV/AIDS tidak menular lewat hewan, melainkan lewat jarum suntik, air susu, dan seks bebas”. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan pada saat sosialisasi mampu diterima dengan baik oleh peserta sosialisasi. Apabila materi dapat tersampaikan dengan baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir peserta sosialisasi sehingga dapat menjadi salah satu langkah untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Selain itu, penilaian positif juga ditunjukkan dengan keberadaan kotak curhat. Hasil dari penyediaan layanan kotak curhat sangat memuaskan. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias yang cukup baik dari siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri dalam memanfaatkan kotak curhat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa surat curhat yang ditulis oleh target yaitu siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri kepada PIK-R SMADAHHA CARE Kediri. Untuk menjaga kerahasiaan identitas klien, maka klien akan menyamarkan namanya. Konselor sebaya membalas surat curhat dari klien melalui mading PIK-R SMADAHHA CARE Kediri. Dengan menempelkan balasan surat tersebut maka konselor sebaya telah sedikit meringankan permasalahan yang dihadapi oleh klien meskipun konselor sebaya tidak mengetahui siapa yang telah menulis surat curhat tersebut.

Kelima, sanction (sanksi) adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif. Sanksi ini ditunjukkan oleh klien konselor sebaya. Klien yang awalnya memiliki perilaku negatif berubah menjadi berperilaku positif setelah mendapatkan pelayanan dari PIK-R SMADAHHA CARE Kediri. Keberadaan konselor sebaya di SMA Pawiyatan Daha Kediri memiliki kontribusi dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku klien konselor sebaya. Mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan saran yang diberikan oleh konselor sebaya. Misalnya, klien yang bernama Fahmi, ia memiliki kebiasaan terlambat dan membolos. Setelah mendapatkan saran dan masukan dari konselor sebaya, ia mulai mengurangi kebiasaan membolos yang sering ia lakukan. Perilaku yang ditunjukkan oleh Fahmi membuktikan bahwa konselor sebaya mampu mencegah kenakalan remaja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMA Pawiyatan Daha Kediri tentang peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri dapat diambil beberapa kesimpulan. Sesuai dengan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat tiga peran PIK-R SMADAHHA CARE Kediri dalam mencegah kenakalan remaja, yaitu melalui konselor sebaya, sosialisasi, dan pelatihan *life skill*.

Konselor sebaya berperan untuk membantu siswa/siswi SMA Pawiyatan Daha Kediri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar mereka tidak salah dalam mengambil jalan keluar. Konselor sebaya bukanlah tenaga ahli, sehingga ketika konselor sebaya tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan klien, maka konselor sebaya akan meminta bantuan kepada tenaga ahli yaitu Guru BK di sekolah.

Sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan seputar permasalahan Triad KRR (HIV/AIDS, NAPZA, Seks Bebas). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh anggota PIK-R SMADAHHA CARE Kediri dan pihak-pihak lain yang melakukan MoU dengan PIK-R. Sosialisasi mendapatkan respon positif dari siswa/siswi, karena mereka menjadi lebih mengetahui tentang permasalahan-permasalahan seputar kehidupan remaja dan mengetahui bagaimana cara mencegahnya.

Pelatihan *life skill* adalah pelatihan keterampilan hidup yang diberikan kepada remaja untuk membekali mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R SMADAHHA CARE Kediri lebih mengutamakan pelatihan keterampilan emosional dan ketrampilan kejuruan. Keterampilan emosional adalah kemampuan untuk bersikap tegas (asertif) dan mampu berkomunikasi dengan orang lain (interpersonal). Sementara itu, untuk keterampilan kejuruan dilakukan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, seperti pelatihan pembuatan mug, pin, stiker, dan telur asin. PIK-R SMADAHHA CARE Kediri memiliki kantin PIK-R untuk menjajakan produk *life skill*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Bagi siswa/siswi anggota PIK-R SMADAHHA CARE Kediri, hendaknya lebih bersemangat dalam mengikuti pertemuan rutin mingguan yang dilaksanakan oleh PIK-R

agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan sebagai anggota PIK-R; (2) Bagi Pembina PIK-R, hendaknya mendampingi ketika ada pertemuan rutin PIK-R. Hal tersebut dapat mendorong semangat dan dapat memotivasi anggota PIK-R untuk hadir dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan PIK-R.

bertambah-3-juta-orang, diakses pada 19 Januari 2016).

Tindall, J.D. and Gray, H.D. 1985. *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim. 2016. *Buku Profil PIK-R SMADAHHA CARE Kediri*. Kediri: SMA Pawiyatan Daha Kediri.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa bagi pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa*.
- Bobak, L. 2004. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DetikFinance. 2014. Negara Dengan Penduduk Terbanyak di Dunia RI Masuk 4 Besar, (Online), (<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/2517461/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>, diakses pada 5 Januari 2017).
- Glading, S.T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- H. Lidwina E. 2015. Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Peningkatan Kenakalan Remaja, (Online), (http://www.kompasiana.com/lidwinaeka/dampak-pertumbuhan-penduduk-terhadap-peningkatan-kenakalan-remaja_54f38329745513972b6c7986, diakses pada 5 Januari 2017).
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo.co. 2016. Tiap Tahun Penduduk Indonesia Bertambah 3 Juta Orang, (Online), (<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173736151/tiap-tahun-penduduk-indonesia->